

PERSPEKTIF PSIKOLOGI UPACARA TRADISIONAL KEMATIAN DI JAWA TIMUR

DWI RIWAYAT SUSIANA

IKIP Widya Darma

Abstrak: Di Jawa Timur terdapat beberapa makam yang dianggap keramat oleh masyarakat, misalnya makam para Wali penyebar agama Islam. Di kalangan masyarakat Jawa Timur, masih hidup tradisi untuk Ngirim ke makam. Ngirim adalah berziarah ke makam leluhur dengan menaburkan bunga, dan dalam saat tertentu juga diadakan besik-besik di kuburan keluarga, yaitu membersihkan rumput dan tanaman liar yang tumbuh di atas pusara. Di desa atau pun kota, terdapat berbagai nama perkumpulan kematian, dan lengkap dengan perabot untuk menyelenggarakan upacara kematian anggotanya. Kompleks makam, berziarah, ngirim, perkumpulan kematian, serta perusahaan batu nisan dan kijing, adalah unsure budaya yang berpusat pada tradisi upacara kematian. Berbagai upacara yang berupa selamatan, sesaji, kutug-kutug, brobosan, sawur, dan tahlilan adalah seperangkat unsure tradisional dalam upacara kematian. Penelitian ini mengkaji bentuk pelaksanaan, makna, dan perubahan fungsi tradisi tersebut di tengah perkembangan modernisasi. Dengan menggunakan metode deskripsi dan tinjauan literatur, ditemukan bahwa dengan perkembangan waktu dan kemajuan teknologi modern, bentuk upacara kematian tradisional mulai mengalami perubahan makna dan fungsinya dalam kehidupan di masyarakat sekarang. Tetapi upacara-upacara semacam itu masih tetap dipertahankan oleh pendukung dapat bersangkutan, walaupun akhir-akhir ini menghadapi tantangan untuk meninggalkannya. Bentuk tradisional upacara kematian di daerah Jawa Timur yang dilaksanakan merupakan kecenderungan masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan sebagai salah satu warisan budaya yang berperan sebagai wahana sosialisasi masyarakat.

Kata Kunci: Kematian, Tradisional, Warisan Budaya.

PENDAHULUAN

Di Jawa Timur terdapat beberapa makam yang dianggap keramat oleh masyarakat, misalnya makam para Wali penyebar agama Islam. Antara lain Makam Sunan Ampel di Surabaya, Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Demikian pula makam Sunan Giri dan

Sunan Prapen yang terdapat di bukit Giri, kabupaten Gresik. Kompleks makam di Sendang Duwur, Paciran Kabupaten Lamongan terdapat makam Sunan Drajat, dan makam Sunan Bonang di Tuban. Dari lima makam para wali yang ada di Jawa Timur tersebut,

merupakan makam suci yang banyak diziarahi pengunjung.

Di Madura, terdapat kompleks makam Air Mata di Arosbaya kabupaten Bangkalan. Makam Asta Tinggi di Sumenep, adalah contoh makam keramat yang ramai dikunjungi orang. Sedangkan di kalangan masyarakat Jawa Timur, masih hidup tradisi untuk Ngirim ke makam. Ngirim adalah berziarah ke makam leluhur dengan menaburkan bunga, dan dalam saat tertentu juga diadakan besik-besik di kuburan keluarga, yaitu membersihkan rumput dan tanaman liar yang tumbuh di atas pusara.

Di desa atau pun kota, terdapat berbagai nama perkumpulan kematian, dan lengkap dengan perabot untuk menyelenggarakan upacara kematian anggotanya. Kompleks makam, berziarah, ngirim, perkumpulan kematian, serta perusahaan batu nisan dan kijing, adalah unsur budaya yang berpusat pada tradisi upacara kematian. Berbagai upacara yang berupa selamat, sesaji, kutug – kutug, brobosan, sawur, dan tahlilan adalah seperangkat unsur tradisional dalam upacara kematian.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi upacara

kematian di Jawa Timur berfungsi tidak hanya sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai media sosialisasi dalam komunitas masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Dewi Shinta (2023) dan Nabila Meidy Sugita (2023) mengungkapkan bahwa tradisi ini adalah bagian integral dari identitas masyarakat Jawa Timur, meskipun makna dan fungsinya kini semakin tergerus oleh perubahan pola pikir dan gaya hidup. Pergeseran ini menarik perhatian untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks bagaimana masyarakat memaknai dan melestarikan tradisi tersebut di era modern.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa masalah utama, yaitu bagaimana bentuk pelaksanaan upacara kematian tradisional di Jawa Timur saat ini, apa saja factor yang mempengaruhi makna dan fungsi tradisi tersebut, serta bagaimana masyarakat menjaga keberlangsungan tradisi ini di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan upacara kematian tradisional di Jawa Timur, menganalisis faktor – faktor yang memengaruhi perubahan tersebut, serta mengidentifikasi upaya masyarakat

dalam melestarikan tradisi sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai budaya tradisional Indonesia, khususnya dalam konteks kepercayaan masyarakat terhadap upacara kematian. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, pelaku budaya, dan masyarakat untuk terus melestarikan tradisi tersebut sebagai identitas budaya yang bernilai tinggi. Dengan demikian, tradisi upacara kematian di Jawa Timur tidak hanya dapat bertahan di tengah perubahan zaman, tetapi juga tetap memberikan manfaat yang relevan bagi kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berupa deskriptif, dilakukan melalui observasi secara langsung dengan memilih beberapa daerah di Jawa Timur terutama wilayah kabupaten atau pedesaan yang masih kental dengan adat upacara kematian, yang mana tata caranya telah dilakukan hampir sama pada setiap daerah tertentu. Selain itu penyusunan artikel ini telah menggunakan tinjauan

literatur sebelumnya sebagai bahan pembanding untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna. Analisis Fokus analisis adalah pada bentuk pelaksanaan, makna simbolis, serta peribahan fungsi tradisi upacara kematian di tengah perkembangan zaman. Dukungan masyarakat setempat, dan pemahaman terhadap konteks geografis, serta latar belakang historis sangat diperlukan dalam membuktikan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penganut agama Islam di Jawa Timur dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu golongan *Santri* dan golongan *Abangan* yang disebut juga sebagai *Islam Kejawen*. Mereka yang termasuk Santri adalah para pemeluk Islam yang dengan tertib melakukan ajaran Islam berdasar Al Qur'an dan Hadits Nabi. Di antaranya adalah melakukan sholat limawaktu, berpuasa wajib pada bulan Ramadhan, berzakat, serta menunaikan ibadah haji.

Penganut Islam Abangan atau Kejawen, adalah mereka yang mengaku beragama Islam, percaya kepada Tuhan yang seringkali disebut *Gusti Allah* dan Nabi Muhammad atau *Kanjeng Nabi* sebagai Utusan Allah. Namun mereka ini tidak melaksanakan sholat lima

waktu, tidak berpuasa wajib, tidak berzakat, serta tidak melakukan ibadah haji. Penganut Islam Kejawen ini masih percaya terhadap hal yang bersifat *animistic* dan *dinamistik*. Mereka percaya terhadap hal yang *keramat*, dan sering menjalankan upacara yang mengingatkan pada kepercayaan roh nenek moyang serta makhluk halus yang lain. Dalam waktu tertentu masih setia melakukan *sesaji* dan *selamatan* yang dalam ajaran Islam. Agama kaum Abangan adalah suatu *sinkritisme* yang seimbang dari kepercayaan berdasar *pantheon Hinduisme*. Penghormatan kepada para Nabi dan Rasul serta ulama Islam dipadukan dengan kepercayaan kepada roh halus, hantu, jin dan danyang. Pandangan hidupnya didasarkan atas konsep keserasian dan keseimbangan, suatu ciri dari pandangan Hindu Jawa Kuno.

Kepercayaan Masyarakat Jawa

Timur

Di desa Duwet terletak di Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung, terdapat kepercayaan kepada benda-benda gaib dan mempunyai kekuatan sakti, yaitu *Qur'an Setambul* (sebuah Al-Qur'an mini), *Kul-*

buntet, *Kijing Wahono*, dan *Manik Gembol*.

Penduduk masih mengenal *Caos Dahar* atau *Kirim donga*. Acara ini diselenggarakan untuk ditujukan kepada roh para leluhur. Ada kepercayaan bahwa ketika Hari Raya Syawal (Idul Fitri), Hari Raya Besar (Idul Adha), hari Jum'at pertama pada bulan Rajab, roh orang mati keluar dari kuburnya dan datang ke rumah kerabatnya masing-masing. Ada pula upacara daur hidup yang terdapat di desa Duwet dan sekitarnya. Kepercayaan itu berupa ;

a. Natas :

Yaitu orang yang meninggal langsung masuk surga.

b. Nusup

Yaitu orang yang meninggal rohnya tersesat, sehingga terombang-ambing. Kadang-kadang roh tersebut menjelma ke dunia sebagai hantu. Hal itu sebagai akibat mati *teles* (mati sebelum waktunya) misalnya : bunuh diri, tabrakan, minum racun, dan yang lainnya.

c. Nitis

Yaitu roh orang yang meninggalkan turun kembali keduniadalam bentuk yang lain, misalnya kambing, kera, kayu, atau batu. Hal itu akibat

perbuatan yang jelek saat hidup di dunia.

Di desa Pamenang dekat Kota Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri, terdapat kompleks makam yang dianggap keramat. Makam tersebut dipercayai sebagai petilasan **Raja Jayabhaya**. Di tempat itu pada setiap tanggal 1 Suro (menurut kalender Jawa) diadakan selamatan dan meminta berkah.

Hubungan gaib antara yang masih hidup dengan leluhur yang sudah meninggal, diadakan sebagai upacara “ngirim” do’a, pada hari malam jum’at, menjelang bulan Puasa dan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Ngirim juga dilakukan jika salah seorang anggota keluarga yang hidup ditemui dalam mimpi oleh kerabat yang sudah meninggal. Kebiasaan ini disebut **cepakan**, yaitu dengan cara menyiapkan sesaji berupa kembang telon yang direndam air dalam gelas serta membakar kemenyan pada hari tertentu. Hal ini untuk menunjukkan adanya kepercayaan hubungan yang lestari dengan keluarga yang sudah meninggal.

Pada hari Jum’at Legi dan Kliwon, makam “Mbah Junggo” di Gunung Kawi, Kepanjen Kabupaten Malang telah ramai dikunjungi orang

dari berbagai kalangan dan daerah dengan maksud dan tujuan masing-masing. Gambaran di atas memberi petunjuk bahwa terdapat kepercayaan yang kuat tentang makam yang keramat. Keinginan untuk memperoleh *sawab* dan *berkah* dari almarhum, seorang yang dianggap mempunyai ke istimewaan atau suatu jasa yang luar biasa semasa hidupnya.

Tradisi itu telah membuktikan adanya anggapan atau kepercayaan adanya kesinambungan hidup di dunia dengan hidup di alam akhirat. Salah satu bukti tentang itu adanya penyertaan benda-benda tertentu misalnya : piring, cangkir, tempat nasi, pisau, alat pertanian yang disertakan sebagai bekal kubur pada adat upacara kematian. Semua alat tersebut hanyalah perlambang adanya kepercayaan adanya kebangkitan sesudah mati.

Saat menghadapi kematian

Pada saat orang menghadapi maut, banyak hal yang perlu diperhatikan. Misalnya keadaan tidak sadar yang berkepanjangan telah menimbulkan semacam dugaan sebab-sebab sekarat. Boleh jadi ia menerima akibat dari dosa orang tuanya, atau karena perbuatannya sendiri. Misalnya jika orang tuanya

menjadi tukang *tenung pring sedapur*, membunuh orang secara gaib sampai tujuh turunan. Dalam hal ini akan berakibat sampai tujuh turunan dari mereka akan mengalami kematian yang sama. Akan tetapi sifat turun-temurun ini dapat dihindari dengan cara tidak makan makanan hajat selamatan orang mati.

Barangkali orang yang mempunyai nazar yang belum dilaksanakan akan membebani saat kematiannya. Menurut kepercayaan, bahwa nazar itu telah disaksikan oleh makhluk halus atau *danyang uger-uger*. Dayang ini akan menuntut apabila nazar tidak dilaksanakan. Cara menetralsirnya dengan cara membisikkan kepada orang nazak itu, bahwa nazar akan dilaksanakan oleh keluarganya.

Ada suatu kepercayaan untuk membaringkan di lantai hanya dengan alas tikar bagi orang yang sedang sekarat. Hal ini dilakukan pada orang yang mengalami nazak yang berkepanjangan. Maksudnya agar ia dikembalikan kepada asal-usulnya, yaitu tanah. Cara lain yang dipercaya adalah dengan memukul bagian badan tertentu dengan dahan pohon kelor. Pohon kelor dianggap dapat menghilangkan daya

gaib yang pernah dimiliki oleh seseorang yang semasa hidupnya mempunyai ilmu atau *ngelmu* (kekuatan magis) yang harus dihilangkan dulu untuk melepaskan sekarat yang berkepanjangan.

Upacara Merawat Jenazah

Berita tentang kematian seseorang dengan cepat tersiar di desa. Para tetangga sibuk membantu keluarga yang ditimpa musibah kematian. Ada yang pergi ke makam dengan membawa bilah bambu untuk sebagai ukuran panjangnya liang yang akan digali. Sebelum mereka menggali kubur, secara simbolis mereka “membeli” tanah kepada *cikal bakal* desa dengan cara menanamkan mata uang logam di tempat makam cikal bakal. Tempat ini dikenal sebagai *sadranan* untuk melangsungkan selamatan pada waktu bersih desa. Untuk keperluan memandikan jenazah, digunakan air yang harus “dibeli” secara simbolis, yaitu dengan melontarkan mata uang logam ke sumur tempat mengambil air yang digunakan untuk memandikan.

Para wanita yang bekerja di dapur, menyiapkan makanan bagi para pelayat dan disyaratkan lebih dulu “membeli” api dengan melontarkan mata uang logam ke *pawonan*. Menurut

kepercayaan, “membeli” secara gaib mempunyai maksud agar yang meninggal dunia benar-benar suci dan terhindar dari hutang yang dapat mengikat rohnya dengan kehidupan dunia yang ditinggalkan. Untuk keperluan nisan biasanya tinggal mengambil dari yang sudah disediakan/dibeli jauh sebelumnya. Ada kepercayaan bahwa bila sanak keluarga ada yang berusia lanjut, maka telah dipersiapkan tanah untuk makam dan nisan atau *maesan*. Persiapan itu dipercayai dapat memperpanjang usia orang tersebut.

Kebiasaan membaringkan jenazah di lantai yang sudah dilapisi tikar, hal itu mempunyai lambing bahwa manusia berasal dari bumi. Ada pula yang meletakkan jenazah di atas dipan dan menggunakan kaleng yang berisi air untuk alas kaki dipan. Maksudnya agar jenazah tidak dijangkau oleh binatang kecil seperti lipan, semut, kecoak, dan lain-lain. Ada pula anggapan bahwa asal-usul manusia itu terdiri dari unsur tanah, air, dan api. Untuk hal yang melambangkan api, di dekat kepala jenazah diletakkan sebuah lentera (senter, lampu minyak, *dammār/ublik*). Lentera dimaksudkan agar roh orang yang meninggal tidak tersesat atau

mendapatkan penerangan dalam perjalanan ke akhirat.

Memandikan Jenazah

Tempat memandikan jenazah dipilih dengan dasar kepercayaan bahwa tempat itu tidak akan digunakan mendirikan bangunan. Tempat bekas untuk memandikan jenazah dianggap *sanggar*, artinya akan menjadi sial atau diganggu roh halus. Cara menghindari akibat demikian, tempat bekas memandikan jenazah, harus digunakan mandi para kerabat orang yang meninggal. Cara demikian dianggap dapat menghilangkan akibat buruk, atau menetralsir tempat agar tidak menjadi sangar.

Setelah dimandikan, jenazah dibungkus dengan kain kafan. Biasanya pembungkusnya ganjil (3, 5, 7, 9, dan sebagainya). Jika yang meninggal orang kaya kain kafannya berlapis-lapis bahkan sampai 25 lembar. Hal ini pasti diambilkan bilangan ganjil, dimaksudkan sesuai dengan Nabi dan Rasul yang berjumlah ganjil (25) atau para wali (3,5,7, atau 9). Setelah jenazah dibungkus dengan kain kafan kemudian disholatkan. Ini dimaksudkan untuk memohonkan ampun atas segala dosa orang yang meninggal bisa diampuni

oleh Allah dan jenazahnya diterima oleh bumi.

Upacara Pelepasan Jenazah

1. *Brobosan*

Sebelum jenazah diberangkatkan ke makam, diberikan kesempatan kepada keluarganya untuk melakukan brobosan. Brobosan adalah berjalan di bawah keranda yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan. Anak cucunya melakukan secara bergantian, masing-masing mengulang sampai tiga kali. Selain untuk menghormati yang meninggal, hal ini juga dimaksudkan untuk mendapat *sawab*, atau tuah dari yang meninggal. Terutama jika yang meninggal orang yang *kesdik*, ilmunya dapat *sumrambah*, terserap oleh orang yang melakukan brobosan.

2. *Papasan*

Papasan adalah melepaskan ayam untuk diperebutkan oleh anak-anak. Siapa yang berhasil menangkapnya berhak memiliki ayam tersebut. Upacara ini dilakukan sebagaimana kepercayaan, bahwa jika tidak dijalankan akan terjadi kematian secara beruntun dari warga sekitar

desa. Upacara ini harus dilakukan terutama jika ada yang meninggal pada hari *Jum'at Wage*.

i. *Kutug-kutug*

Ketika jenazah diberangkatkan, diadakan *kutug*, yaitu membakar kemenyan atau garam dengan memakai tangkai merang. Upacara ini bertujuan untuk menghubungkan kepada arwah keluarga yang meninggal lebih dahulu. Dengan *kutug* ini menurut kepercayaan bahwa arwah leluhur yang telah mendahului seolah diberitahu akan kedatangan keluarganya di alam baka.

ii. *Mecah kendhi*

Upacara ini dilakukan dengan cara membanting/memecahkan kendhi. Hal ini dilakukan untuk menghapus *nazar*. Sekiranya ada keinginan yang akan dilakukan tetapi tidak sempat terlaksana terburu datang kematian, maka orang mati dianggap meninggalkan *nazar*. Memecah kendhi dapat pula diganti dengan gerabah yang lain. Upacara ini dilakukan dengan maksud melambangkan pecahnya atau putusnya *nazar* almarhum,

sehingga tidak akan menjadi rintangan dalam perjalanan ke alam baka.

iii. *Nyapu*

Nyapu artinya membersihkan kotoran di lantai. Dalam hubungan upacara pemberangkatan ke makam, menyapu mempunyai maksud agar dalam perjalanan sudah tidak ada lagi pernghalang. Bagian halaman yang disapu terbatas pada bekas keranda diberhentikan selama upacara pemberangkatan berlangsung, sejauh tujuh langkah seputar tempat tersebut.

iv. *Sawur*

Sawur atau *iber-iber*, terdiri dari ramuan kembang dan dedaunan yaitu sirih, beras kuning, kembang boreh, melati, uang logam, bunga mawar. Pembawa sawur ini akan menaburkan/menebarkan ramuan sepanjang perjalanan ke kuburan terutama di perempatan jalan dan tikungan atau tempat lain yang dianggap perlu ditaburi. Penyebaran sawur mempunyai tujuan simbolis untuk membeli jalan yang dilalui iringan jenazah sekaligus menetralsir pengaruh

buruk karena jalan telah dilewati jenazah. Selain itu sawurdumaksudkan untuk memberi "makanan" atau hiburan kepada roh-roh yang tinggal di sepanjang jalan yang dilalui oleh iringan pemakaman.

v. *Payung atau songsong*

Iringan pengantar pembawa jenazah menuju ke makam. Tepat pada bagaian kepada diberi payung. Ada pula trasidi untuk meninggalkan payung di atas pusara. Maksudnya agar orang yang meninggal mendapat keteduhan di alam baka. Iringan pemakanam berjalan cepat, dengan harapan agar secepat mungkin sampai di kuburan. Ada kepercayaan bahwa makin cepat jenazah sampai di kuburan, makin baik. Hal ini menandakan bahwa orang yang meninggal termasuk orang yang baik.

Perlakuan Khusus Terhadap Jenazah

Usia manusia menentukan perlakuan serta macam upacara dan benda-benda yang harus digunakan dalam upacara kematian. Jika yang meninggal bayi, pada makamnya diberi kelapa muda (*degan*) dimaksudkan

sebagai pengganti susu. Sebagai tanda bahwa yang dikuburkan itu bayi, makanisannya dipertemukan masing-masing ujungnya. Sedangkan jika yang meninggal remaja yang belum kawin, pada waktu mengantar jenazah ke makam diiringi dengan *kembar mayang*. Pada bunga yang ditabukan berisi juga beras kuning dan gantal, sebagai perlambang jenazah masih sendiri. Selain itu juga diberi ramuan lain seperti telur ayam, pucuk batang pisang muda, irisan daun puring yang direndam, dan kendi yang berisi air. Setelah pemakanan selesai benda-benda tersebut diletakkan di atas puseranya.

Di daerah Jawa Timur terdapat adat untuk menunggu makam seorang wanita yang meninggal karena melahirkan. Masa menunggu sampai tujuh hari sejak kematiannya. Hal ini dilakukan karena khawatir kain kafannya dicuri orang. Dipercaya bahwa kain kafan yang digunakan untuk membungkus jenazah perempuan yang meninggal karena melahirkan, dianggap mempunyai kesaktian dan sebagai jimat oleh pencuri atau penjahat. Jimat ini sebagai akan digunakan untuk melindungi pemakainya dari penangkapan sebagai *aji sirep*.

Ada kebiasaan untuk meletakkan sebilah pisau atau *belati* pada makam orang yang meninggal karena kena *teluh/tenung/guna-guna*. Dengan meletakkan pisau tadi diharapkan orang yang menyebabkan kematiannya akan terluka atau sakit seperti halnya belati yang menghujam pada tanah di pusara itu. Hal ini terjadi di daerah kawasan Bondowoso, Jembar dan Situbondo. Jika seorang wanita meninggal karena melahirkan dan bayinya selamat, pada waktu jenazah dikuburkan, bersama itu disertakan sebuah bunga pisang (*ontong*). Ontong dibungkus seperti bayi yang dibungkus kain kafan dan ikut dikuburkan dalam satu satu liang. Maksudnya agar yang meninggal tidak selalu ingat kepada bayinya. Hal ini dimaksudkan sebagai *sembulih* atau wakil anaknya yang ikut pergi ke alam kubur. Jika yang meninggal seorang ibu dan anaknya masih kecil (sekitar umur 1-5 tahun), kama anaknya diberi nama baru. Penggantian nama tersebut dimaksudkan agar jika roh ibunya datang, roh itu tidak akan mengenal kembali anaknya. Hal semacam ini tidak berlaku jika usia anaknya lebih dari 5 tahun.

Terdapat adat untuk menyertakan kacang hijau yang dibungkus dengan

kain, jika yang meninggal orang kaya tetapi kikir. Adat ini dimaksudkan agar almarhum tidak mengingat hartanya. Sebagainya ganti, rohny akan menghitung kacang hijau itu. Jika hal ini tidak dilakukan, rohny akan sering pulang mengganggu keluarga yang masih hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sejalan dengan perkembangan waktu dan kemajuan tehnologi modern, bentuk upacara kematian tradisional mulai mengalami perubahan makna dan fungsinya dalam kehidupan di masyarakat sekarang. Tetapi upacara-upacara semacam itu masih tetap dipertahankan oleh pendukung dapat bersangkutan, walaupun akhir-akhir ini menghadapi tantangan untuk meninggalkannya. Bentuk tradisional upacara kematian di daerah Jawa Timur dilaksanakan merupakan kecenderungan masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan sebagai salah satu warisan budaya yang berperan sebagai wahana sosialisasi masyarakat. Kenyataan dalam kehidupan masyarakat, upacara kematian yang dilaksanakan sekarang cenderung untuk berubah baik segi pelaksanaannya maupun fungsinya.

Dari segi pelaksanaan terdapat dua kecenderungan, yaitu :

- (1) Untuk menyederhanakan jenis upacara dan sajian yang menyertai upacaranya;
- (2) Untuk mengembalikan bentuknya yang semula, yang dianggap "murni".

Sedang dari segi fungsinya, upacara kematian tersebut telah bergeser dari sarana sosialisasi warga masyarakat bersangkutan, kepada fungsi ritual yang bersifat riligio-magis, yang pada umumnya dihayati sebagai pelengkap pada setiap upacara semata. Dengan katalain upacara itu cenderung kehilangan fungsionalnya, sebagai wahana sosialisasi yang menyangkut berbagai aspek nilai terhadap peristiwa kematian. Misalnya penghormatan terhadap nilai harkat kemanusiaan, sikap menghormati kepada orang yang lebih tua (senior) dan aspek nilai kasih sayang serta nilai kekeluargaan dalam anggota keluarga dan warga masyarakat.

Saran dalam penelitian ini yaitu perlunya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan dan melestarikan tradisi upacara kematian sebagai warisan budaya. Hal ini dapat dilakukan melalui kerjasama antara masyarakat, pemerintah daerah dan

institusi budaya untuk menjadikan tradisi ini sebagai wahana sosialisasi sekaligus hasil inventarisasi, serta dokumentasi kebudayaan daerah yang bermanfaat bagi generasi masyarakat Jawa Timur ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Allysa Salsabila Dewi Gayatri, (2024) 5 Upacara Adat di Jawa Timur, <https://www.detikcom>.

Dewi Shinta, (2023). Upacara adat Jawa brobosan, <https://kampungkb.bkkbn.go.id>

Khasanah, (2023). Tata Cara Merawat Jenazah dalam Islam, <https://www.detik.com>.

Koestoro, (2021) Sejarah dan Arkeologi Madura, <https://berkalarkeologi.kemendikbud.go.id>.

Mas Bellboy, (2024). Mengenal 6 Upacara Adat Jawa Timur <https://www.traveloka.com>

Nabila Meidy Sugita, (2023). 4 Tradisi Upacara Kematian di Jawa Timur, <https://www.detikcom.jatim>.

Raihan Fadilah, (2024), Tata cara dan adab ziarah kubur dalam Islam, <https://antaranew.com>

Savira Oktavia, Kebiasaan Unik dan Upacara Adat Kematian di Jawa Timur, <https://jurnal.ideapublishing.co.id>.